BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.[20] Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain:

1. Joko Waluyo, STAIN Jember 2009, dengan judul penelitian "*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa di Era Globalisasi (Studi di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi) tahun Pelajaran 2008/2009*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam upaya untuk memperoleh data yang valid, maka dipilih sampel yang mana dalam penelitian ini menggunakan teknik *purpossive Sampling*. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview dan

[20]Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Press, 2015), 45-46.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dokumentasi. Hasil dari penelitian yang di lakukan oleh Joko Waluyo dapat disimpulkan bahwa Peran Guru Agama Islam dalam Menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi bisa dikatakan sudah cukup baik. Hal ini karena guru bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa khusunya yang menyangkut pendidikan islam.

Sementara persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti di lingkungan Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan peneliti meneliti di lingkungan Masyarakat Desa Gunung Malang Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo

2. Rodli Husain, STAIN Jember 2013, dengan judul "*Upaya Masyarakat dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Warnet Kawasan Mangli Kabupaten Jember Tahun 2013"*. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif dengan subyek penelitian melalui *Purpossive Sampling*. Teknik yang dipilih mengumpulkan data adalah wawancara, observasi dan dokumenter dengan keabsahan data menggunakan Triangulasi Sumber. Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1). Upaya masyarakat dalam mengaggulangi kenakalan remaja di warnet adalah memberi wejangan kepada remaja untuk berpegang teguh pada syari'at agama dengan memberi materi keagamaan. Pengelola warnet juga

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menegur pelanggan yang melakukan penyalahgunaan bilik warnet dalam melakukan aksi mesum di dalamnya. 2). Kendala masyarakat dalam menganggulangi kenakalan remaja di Warnet adalah kegiatan mengaji kurang diminati oleh para remaja, motivasi belajar keagamaan rendah, banyaknya orang tua berpendidikan rendah dan lain sebagainya.

Sementara persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif. Teknik yang dipilih mengumpulkan data adalah wawancara, observasi dan dokumenter dengan keabsahan data menggunakan Triangulasi Sumber

Sedangkan perbedaannya yakni penelitian yang dilakukan oleh Rodli Husain ini fokus pada upaya masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja di warnet, sedangkan peneliti fokus pada upaya orang tua dan masyarakat dalam mengatasi dekadensi moral remaja di Desa.

3. Moh Ridlwan, STAIN Jember 2011, dengan judul penelitian "*Peran Orang Tua dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam sebagai Upaya Menanggulagi Kenakalan Remaja di Desa Kemuning Lor Kecamatan Panti Kabupate Jember*". Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Dar penelitian ini dapat memperoleh kesimpulan bahwa mayoritas orang tua di Desa Kemuning Lor masih kurang berperan Aktif dalam menanamkan pendidikan islam khususnya di bidang Aqidah. Karena orang tua hanya sekedar memasukkan anaknya ke Lembaga Pendidikan Islam atau Pesantren.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitin yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan penelitian Kualitatf. Dan teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Sedangkan perbedaan yakni penelitian ini lebih memfokuskan pada peran orang tua dalam menanamakan nilai-nilai Pendidikan Islam seperti Ibadah, Aqidah dan Akhlak terhadap anak untuk mengatasi kenakalan anak. Sedangkan peneliti memfokuskan pada upaya orang tua dan masyarakat dalam mengatasi Dekadensi Moral Remaja.

NO	Penelitian Terdahulu	Penulis	Tahun Terbit	Hasil Penelitian
1	Peran Orang Tua dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam sebagai Upaya Menanggulagi Kenakalan Remaja di Desa Kemuning Lor Kecamatan Panti Kabupate Jember	Joko Waluyo	2009	Peran Guru Agama Islam dalam Menanggulangi Dekadensi Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Plampang Rejo Cluring Banyuwangi bisa dikatakan sudah cukup baik. Hal ini karena guru bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa khusunya yang menyangkut pendidikan islam.
2	Upaya Masyarakat dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Warnet Kawasan Mangli Kabupaten Jember Tahun 2013	Rodli Husain	2013	1).Upaya masyarakat dalam mengaggulangi kenakalan remaja di warnet adalah memberi wejangan kepada remaja untuk berpegang teguh pada syari'at agama

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

				dengan memberi materi keagamaan. Pengelola warnet juga menegur pelanggan yang melakukan penyalahgunaan bilik warnet dalam melakukan aksi mesum di dalamnya. 2).Kendala masyarakat dalam menganggulangi kenakalan remaja di Warnet adalah kegiatan mengaji kurang diminati oleh para remaja, motivasi belajar keagamaan rendah, banyaknya orang tua berpendidikan rendah dan lain sebagainya.
3	Peran Orang Tua dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam sebagai Upaya Menanggulagi Kenakalan Remaja di Desa Kemuning Lor Kecamatan Panti Kabupate Jember	Moh. Ridlwan	2011	Mayoritas orang tua di Desa Kemuning Lor masih kurang berperan Aktif dalam menanamkan pendidikan islam khususnya di bidang Aqidah. Karena orang tua hanya sekedar memasukkan anaknya ke Lembaga Pendidikan Islam atau Pesantren.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

B. Kajian Teori

1. Peran Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu dari anak. Kata orang tua lebih condong kepada keluarga. Pengertian keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah orang-orang yang menjadi penghuni rumah, seisi rumah; bapak serta ibu dan anak-anaknya; satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat[21].

Seorang anak manusia yang belum mencapai masa remaja (anak-anak), maka dapat terlihat tingkah lakunya yang masih terkontrol, penurut dan lain sebagainya. Anak mencerminkan sikap yang baik, sopan penuh tatakrama dan mau mengikuti suatu tata cara atau aturan, baik yang dibuat orang tua maupun peraturan yang ada di lingkungan sekitar. Akan tetapi ketika anak sudah memasuki masa remaja, maka seolah-olah tingkah lakunya kehilangan kemudi, kehilangan arah. Tingkah laku perbuatannya seringkali bertentangan dengan aturan-aturan yang ada, teman sebaya, maupun orang-orang yang lebih tua darinya.

Orang tua atau keluarga sebagai ikatan sosial pertama yang dialami oleh seseorang. Di dalam keluargalah anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungannya. Orang tua merupakan wadah pertama bagi seseorang untuk mempelajari bagaimana dirinya merupakan suatu pribadi yang terpisah dan harus berinteraksi dengan orang-orang lain di luar dirinya.

[21]Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 536

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga ini merupakan suatu komponen vital dalam sosialisasi seorang manusia. Anak akan menyerap berbagai macam pengetahuan, norma, nilai, budi pekerti, tatakrama, sopan santun, serta berbagai keterampilan sosial lainnya yang sangat berguna dalam berbagai kehidupan masyarakat. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya pemerosotan moral itu sebagian besar juga berasal dari keluarga[22].

Pendidikan dan pelajaran nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga amatlah penting yang menjadi tanggung jawab orang tua, terutama hal-hal yang berhubungan dengan aqidah, akhlak, dan ibadah yang mana akan menghindarkan manusia dari kedzaliman. Apabila seorang anak sudah menerima pelajaran agama sejak kecil yang diberikannya dengan sabar dan teliti oleh orang tua atau keluarganya, maka hal ini berarti bahwa ia telah dilengkapi dengan sesuatu kekuatan untuk menghadapi pengaruh-pengaruh anti agama yang di jumpainya di kemudian hari. Pendidikan agama yang diberikan didalam keluarga akan membuat seseorang itu bersifat sopan, berakhlak mulia dan dapat bergaul

[22] Sudarsono, *Kenakalan Remaja*(Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2004), 125.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dengan lingkungan masyarakat sehingga anak dapat melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Banyak keluarga yang merasa lingkungan sosialnya kurang aman sehingga melarang anak-anaknya bergaul diluar rumah, sedangkan orang tuanya sendiri sibuk dengan pekerjaannya. Keluarga akan menghasilkan manusia yang "kering" dan "tidak bersahabat". Inilah yang memungkinkan menjadi pra kondisi bagi kenakalan anak dan remaja. Tugas-tugas yang dilakukan oleh orang tua yang cukup baik, secara garis besar adalah:

a. Memenuhi kebutuhan fisik yang paling pokok, seperti: sandang, pangan dan kesehatan
b. Memberikan ikatan dan hubungan emosional, hubungan yang erat ini merupakan bagian penting dari perkembangan fisik dan emosional yang sehat dari seorang anak.
c. Memberikan suatu landasan yang kokoh, ini berarti memberikan suasana rumah dan kehidupan keluarga yang stabil.
d. Membimbing dan mengendalikan prilaku.
e. Memberikan berbagai pengalaman hidup yang normal, hal ini diperlukan untuk membantu anak berkepribadian matang dan akhirnya mampu menjadi seorang dewasa yang mandiri. Sebagian besar orang tua sadar telah memberikan pengalaman-pengalaman itu secara alami.
f. Mengajarkan cara berkomunikasi
g. Membantu anak menjadi bagian dari keluarga

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

h. Memberi teladan

Usia remaja memang sangat rawan. Kepribadian remaja masih sangat labil dan mudah terpengaruh oleh ajakan atau bujukan kearah negarif. Untuk mengatasi permasalahan ini para orang tua hendaknya perlu memahami anaknya bila sudah memasuki usia remaja.

Hal-hal yang perlu diperhatikan, adalah sebagai berikut:

a. Dengarkan; setiap remaja bukan saja butuh, tetapi mereka juga butuh didengarkan bila memiliki permasalahan.
b. Memahami bahasa remaja; biasanya remaja bicaranya apa adanya, spontan, terkadang membuat telinga orang tuanya merah. Di sini orang tua harus paham dan ini tidak berarti buruk, mereka hanya bersemangat dan rasa ingin tahu yang begitu besar terhadap sesuatu.
c. Beri anak kepercayaan.
d. Sediakan ruang dan waktu luang untuk berkomunikasi.
e. Terbuka untuk segala topik pembicaraan, kapan saja dan dimana saja.
f. Jadilah *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi mereka.
g. Ucapkan maaf; orang tua, anak (remaja) tidak sempurna, terkadang melakukan kesalahan. Bila orang tua salah, jangan gengsi mengakui kesalahan dan meminta maaf pada anak. Dengan sikap itu, orang tua tidak akan kehilangan wibawa; justru akan mengukir keindahan dalam diri anak/ remaja karena orang tua telah berlaku bijaksana[23].

[23]Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Deliquency)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 190

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2. Peran Masyarakat

Masyarakat merupakan istilah yang sangat lazim digunakan untuk menyebut suatu kesatuan-kesatuan manusia yang berasal dari bahasa Arab yaitu *Syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi, yang kemudian mengalami perubahan dalam bahasa Indonesia menjadi *Masyarakat.* Masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan saling terikat oleh suatu rasa dan identitas yang sama dalam dirinya.[24]

Masyarakat menurut Berger adalah suatu keseluruhan yang kompleks antara hubungan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat luas. Terdiri dari bagian yang membentuk sistem.

Sedangkan menurut Mac Iver dan Page mengatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang serta kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial yang bersifat selalu berubah.[25]

Masyarakat mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut:

a. Adanya interaksi antara Warga Negaranya

Interaksi yang dimaksud dalam masyarakat adalah interaksi yang dilakukan oleh warga dengan warga baik melalui prasarana yang ada seperti yang terjadi di negara modern yaitu berupa jaringan

[24]Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 144
[25] Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Galia Indonesia, 2005), 40

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

telekomunikasi, jaringan jalan raya, sistem radio dan televisi dan surat kabar nasional yang memungkinkan warganya untuk beinteraksi secra intensif, maupun interaksi yang terjadi karena adanya faktor Geografis dari suatu negara.

b. Adanya aturan yang khas yang dapat mengatur seluruh pola tingkah laku warganya.

Setiap masyarakat pasti mempunyai aturan yang mengatur dalam kehidupannya baik dalam lingkup masyarakat besar seperti negara maupun masyarakat kecil seperti desa, peraturan yang dimaksud adalah peraturan yang dapat dijadikan sebagai ciri Khas dari daerah tersebut maka dari itu antara masyarakat satu dengan yang lain mempunyai ciri khas yang berbeda melalui aturan yang ditetapkan di daerahnya masing-masing yang sudah ditetapkan bersama. Aturan tersebut berupa norma-norma, adat-istiadat dan hukum.

c. Merupakan suatu Kontinuitas dalam waktu

Aturan yang diterapkan dalam suatu masyarakat bersifat mantap dan continue/ berlaku dalam jangka waktu yang lama. Artinya peraturan itu tidak bersifat sementara seperti yang ada di dalam suatu asrama maupun sekolah. Sistem normanya mempunyai lingkup terbatas dalam beberapa poin saja tidak menyeluruh selain itu peraturan tersebut bersifat sementara yaitu selama waga tersebut bersekolah.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

d. Adanya suatu rasa identitas kuat yang mengikat semua warga

Yaitu adanya suatu rasa identitas diantara para warga atau anggotanya bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dengan kesatuan-kesatuan manusia yang lain.[26]

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya.

Masalah pendidikan di Keluarga dan sekolah tidak bisa melepaskan dari nilai-nilai sosial budaya yang di junjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Di masyarakat terdapat norma-norma sosial budaya yang harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap.

Peran masyarakat dalam pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 8 dan 9 yang menyatakan bahwa:

> "Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program kerja pendidikan serta berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan"

Dari pasal diatas dapat dipahami bahwa masyarakat mempunyai kewajiban atas pendidikan yang ada di sekitar mereka. Kewajiban tersebut mulai dari perencanaan, pelaksanakan sampai dengan hasil yang akan dicapai.

[26]Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 146.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dekadensi Moral Remaja banyak menimbulkan kerugian materil dan kesengsaraan batin baik pada pelaku sendiri maupun pada korbannya, maka masyarakat dan pemerintah dipaksa untuk melakukan tindak-tindak preventif dan penanggulangan secara kuratif.

Tindakan *Preventif* tersebut antara lain:[27]

a. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
b. Perbaikan lingkungan.
c. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
d. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
e. Membentuk badan kesejahteraan anak.
f. Mengadakan panti asuhan.
g. Mengadakan lomba reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
h. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen, disertai program yang korektif.
i. Mengadakan pengadilan anak.
j. Menyusun Undang-Undang khusus pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
k. Mendirikan sekolah bagi anak miskin dan terlantar.
l. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.

[27] Kartini Kartono, *Patogi Sosial II* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 95-96.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

m. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman orangtua dan masyarakat mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri remaja.

n. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinkuen dan yang nondelinkuen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi, dan lain-lain.

Tindakan hukuman bagi anak remaja delinkuen antara lain berupa menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil, dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.

Selanjutnya *tindakan kuratif* bagi usaha penyembuhan anak delinkuen antara lain berupa: [28]

a. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomi dan kultural.

b. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.

c. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.

[28] Kartini Kartono, *Patologi Sosial II*, 97

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

d. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
e. Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
f. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.
g. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
h. Mendirikan klinik psikolog untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.

3. Dekadensi Moral Remaja

Secara Etimologi Dekadensi berasal dari Bahasa Inggris *Decadence* yang berarti Kemerosotan, sedangkan Moral berasal dari dua bahasa. Bahasa latin yaitu *Mores*; merupakan jamak dari kata *Mos* yang berarti adat kebiasaan, sedangkan di dalam kamus umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah baik nuruk perbuatan dan perilaku. Pengertian moral ini secara tegas juga disampaikan oleh Imam Al-Ghazali, yaitu budi pekerti (moral/akhlak) ibarat dari perilaku yang

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sudah menetap dalam jiwa yang dapat melahirkan perbuatan yang mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. [29]

Dekadensi Moral adalah suatu perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat. *Remaja* adalah suatu tingkat umur, dimana anak bukan anak kecil lagi,akan tetapi belum dipandang dewasa. Jadi remaja adalah peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk[30]. Moralitas juga berperan sebagai pengatur dan petunjuk bagi manusia dalam berperilaku agar dapat dikategorikan sebagai manusia yang baik dan dapat menghindari perilaku buruk. Dengan demikian, manusia dapat dikatakan tidak bermoral jika ia berperilaku tidak sesuai dengan moralitas yang berlaku. Moralitas dalam hal ini dapat menjadi patokan (ukuran) tentang perilaku manusia, tergolong baik atau tidak. Moralitas remaja ini penting diperhatikan, sebab akan menentukan nasib dan masa depan mereka serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia umumnya.

4. Sebab-sebab terjadinya Dekadensi Moral:

a. Keluarga

Sebagian anak dibesarkan oleh keluarga, di samping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Pada

[29] DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 726
[30] Kees Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 7.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan paling dekat dan terkuat dalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah.

Pada hakikatnya, kondisi keluarga yang menyebabkan timbulnya kenakalan anak atau remaja bersifat kompleks. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kelahiran anak di luar perkawinan yang syah menurut hukum atau agama. Di samping itu kenakalan anak atau remaja juga disebabkan keadaan keluarga yang tidak normal; yang mencakup "Broken Home" dan "Quasi Broken" atau broken Home semu. Dekadensi Moral dapat pula terjadi karena keadaan ekonomi keluarga, terutama menyangkut keluarga miskin atau keluarga yang menderita kekurangan jika dibandingkan dengan keadaan ekonomi penduduk pada umumnya.[31]

Jika dikaji lebih lanjut tentang peran keluarga yang berkaitan dengan Dekadensi Moral, maka dalam hal ini dapat kita jumpai adanya penyebab Dekadensi moral. Salah satu yang menonjol adalah kurangnya didikan agama di dalamnya. Di dalam lingkungan keluarga, keluarga perlu mengetahui tentang kebutuhan anak-anaknya. Disamping anak-anak membutuhkan kebutuhan yang bersifat biologis, misalnya makan, minum, pakaian dan sebagainya anak juga membutuhkn kecintaan dari orang lain, terutama dari orang tuanya,

[31]Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 20

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mereka membutuhkan rasa aman dalam keluarga, mereka membutuhkan perasaan keadilan dan sebaginya.

Menurut Zakiyah Darajat sebagai berikut: kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, yang dibentuk sejak si anak lahir, akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak. Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama, maka akan terhindarlah dia dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik.[32]

b. Sekolah

Ajang pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga ialah sekolah. Bagi bangsa Indonesia masa remaja merupakan masa pembinaan, penggemblengan dan pendidikan di sekolah terutama pada masa-masa permulaan. Dalam masa tersebut pada umumnya remaja duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat.

Selama dalam proses pembinaan, penggemblengan dan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi antara sesama anak remaja, dan antara anak remajadengan para pendidik. Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek sosiologis yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberi dorongan bagi anak remaja sekolah untuk menjadi delinkwen. Banyak Indikasi yang membuktikan bahwa anak-anak remaja yang memasuki

[32] Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* , 24

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sekolah hanya sebagian saja yang benar pemabuk, peminum, pengisap ganja dan pecandu narkotika.

Dalam kenyataan sering terjadi perlakuan guru di sekolah yang mencerminkan ketidak adilan. Kenyataan lain masih ditemui adanya sangsi-sangsi yang sama sekali tidak menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Keadaan tersebut masih diberatkan lagi dengan adanya ancaman yang tidak ada putus-putusnya disertai disiplin yang ketat dan kurang adanya interaksi yang akrab antara pendidik dan murid serta kurangnya kesibukan belajar di rumah. Kondisi negatif di sekolah tersebut kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap anak, sehingga dapat menimbulkan kenakalan anak atau remaja.[33]

c. Masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja di mana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti: persaingan di bidang perekonomian, pengagguran, keanekaragaman media massa, fasilitas rekreasi yang berfariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan anak atau remaja.

[33]Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, 25-27

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pada dasarnya kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia sebab adanya perbedaan yang sangat mencolok tersebut akan mempengaruhi kestabilan mental manusia di dalam hidupnya, termasuk perkembangan mental anak atau remaja. Tidak jarang anak remaja dari keluarga miskin yang memiliki perasaan rendah diri sehingga terdorong untuk melakukan kejahatan terhadap hak milik orang lain, seperti: pencurian, penipuan, penggelapan, pengrusakan dan penggedoran.

Adanya pengagguran di dalam masyarakat terutama dikalangan anak-anak remaja akan menimbulkan kejahatan yang banyak. Anak-anak remaja yang mengisi waktu senggangnya dengan membaca bacaan-bacaan yang tidak baik seperti: novel-novel yang berbau cabul dan komik-komik porno, maka hal itu akan berbahaya sebab akan mengancam perkembangan jiwa anak dan mendorong mereka ke arah yang serba negatif dan dapat menghalangi mereka untuk beramal sholeh.[34]

5. Bentuk Bentuk Dekadensi Moral Remaja

a. Perbuatan Zina

Menurut pengertian umum, perbuatan zina adalah hubungan seksual yang tidak syah. Islam telah melarang segala bentuk hubungan seksual di luar pernikahan, dan menetapkan hukuman yang berat terhadap pelanggaran hukum yang telah ditentukan. Di dalam ajaran

[34] Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* , 27-31

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

islam perzinaan dinilai sebagai salah satu perbuatan yang sangat dicela, sebagai landasannya di dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: "dan jangan kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu sesuatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk"[35]

Secara biologis kenakalan remaja di bidang hubungan pria-wanita, agak sulit untuk diatasi. Sebab di samping pengaruh lingkungan yang begitu kuat, juga merupakan tuntutan biologis bagi pria-wanita yang normal.

Perbuatan zina, hubungan pria dengan wanita dinilai termasuk merusak atau melanggar nilai-nilai etika islam, sebab zina menodai kesucian hidup keluarga dan dipandang tidak memelihara kesucian diri.

b. Khomer dan Narkotika

1) Khomer

Termasuk salah satu minuman yang tercela menurut agama Islam untuk diminum oleh pemeluknya ialah Khomer. Ajaran Islam menilai minuman Khomer sebagai perbuatan keji, sejajar dengan perbuatan judi dan kurban-kurban untuk berhala. Firman allah dalam Surat Al-Maidah Ayat 90:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

[35] DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 286

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan".[36]

Pada asalnya, celaan minuman khomer lebih dititik beratkan kepada penderitaan yang akan menimpa peminumnya yakni penyakit jiwa, penyakit otak dan jantung.

Dari segi keturunan, peminum-minuman keras dapat merusak kesehatan kebersihan keturunan.

2) Narkotika

Secara umum, yang dimaksud dengan Narkotika adalah sejenis zat yang apabila dimasukkan ke dalam tubuh akan memberi pengaruh bagi pemakainya yang berupa menenangkan, merangsang dan menimbulkan khayalan (halusinasi). Penyalahgunaan narkotika pada dasarnya dapat dinilai sebagai salah satu jenis kriminalitas yang tidak ringan. Perbuatan tersebut merupakan jenis kejahatan berat dan secara kriminologis pemakai dipandang sebagai subyek yang berpotensi besar nagi timbulnya beberapa jenis kejahatan seperti pencurian, penipuan, pemerasan dan penggelapan bahkan pebunuhan.[37]

[36] DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 124
[37] Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 66-68

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

6. Upaya Untuk menanggulangi Dekadensi Moral

Menurut M. Arifin penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam pencegahan yang bersifat umum dan pencegahan yang bersifat khusus:

a. Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi:

1) Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibuya.
2) Setelah lahir, maka anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimis.
3) Pendidikan dalam lingkungan sekolah, sekolah sebagai lingkungan kenakalan kedua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam membina mental, agama pengetahuan dan ketrampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan-kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik, bisa menyebabkan adanya peluang untuk tibulnya kenakalan remaja.
4) Pendidikan di luar sekolah dan rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan remaja akibat penggunaan waktu luang yang salah, maka pendidikan di luar dua instansi tersebut diatas mutlak perlu ditingkatkan, perbaikan lingkungan dan kondisi sosial.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b. Usaha usaha khusus pencegahan yang bersifat khusus

Untuk menjamin ketertiban umum, khususnya di kalanga remaja perlu diusahakan kegiatan-kegiatan pencegahan yang bersifat khusus dan langsung sebagai berikut:

1) Pengawasan.
2) Bimbingan dan penyuluhan.

Bimbingan dan penyuluhan secara intensif terhadap orang tua dan para remaja agar orang tua dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya secara sungguh-sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkah laku yang wajar.

3) Pendekatan-pendekatan khusus terhadap remaja yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan perlu dilakukan sedini mungkin. Sedangkan tindakan represif terhadap remaja nakal perlu dilakukan pada saat-saat tertentu oleh instansi Kepolisian RI bersama Badan Peradilan yang ada. Tindakan ini harus dijiwai dengan rasa kasih sayang yang bersifat mendidik terhadap mereka, oleh karena perilaku nakal yang mereka perbuat adalah akibat.

Jadi tindakan represif ini harus bersifat paedagogis, bukan bersifat “Pelanggaran” ataupun “Kejahatan”. Semua usaha penanggulangan tersebut hendaknya didasarkan atas sikap dan pandangan bahwa remaja adalah hamba Allah yang masih dalam proses

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

perkembangan/pertumbuhan menuju kematangan pribadinya yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang bertanggung jawab.[38]

IAIN JEMBER

[38] M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT. Terayon Press, 2005). Hal. 81

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id